

**PEMAKNAAN TINDAK TUTUR DIREKTIF
GURU PENUTUR ASLI DAN NON PENUTUR ASLI
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS**

¹ I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri, ² I Dewa Ayu Devi Maharani Santika, ³ Komang Dian Puspita Candra
Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasarawati Denpasar
miss_puspita@yahoo.com

Abstract

This study aims to describe the meaning of the directive illocutionary speech acts used by Native Speakers and Non-Native Speakers in teaching English at the Denpasar Children Center School. The data sources of this study are the utterance of native speaker and non-native speaker. Data obtained by using observation method with uninvolved conversation observation technique and record techniques. Data containing illocutionary speech acts then analyzed descriptively qualitatively based on theories of speech act proposed by Searle (1969) and Leech (1974) about meaning. The results showed that the directive speech acts used by native speakers and non-native speakers were requirements, requestives, questions, prohibitive, permissives and advisories. The meanings of directive speech acts spoken by native speakers and non-native speakers are analyzed from the context of the conversation. The meaning of speech acts for the native speaker tends to be connotative and sometimes contains affective meaning. Whereas the meaning of speech acts of non-native speaker tend to use a combination of connotative, denotative, and affective meanings.

Key Words: speech act, illocutionary act, directive, meaning

I. Pendahuluan

Pragmatik adalah kajian ilmu yang mempelajari tentang makna atau maksud tuturan. Dalam kajian ilmu pragmatik, terdapat beragam topik salah satunya adalah tindak tutur. Dalam praktik penggunaan bahasa, Searle (1969: 23-24) membagi tindak tutur menjadi tiga macam. Ketiga macam tindak tutur tersebut adalah (1) tindak tutur lokusi (*locutionary acts*), (2) tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*), dan (3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*). Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, sedangkan tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung suatu tindakan yang ingin dicapai oleh penutur pada waktu menuturkan sesuatu. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur yang mempunyai efek atau daya pengaruh terhadap mitra tutur.

Tindak tutur yang menarik untuk dianalisis adalah tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas. Tindak tutur ilokusi sangat berkaitan dengan penutur, mitra tutur dan di mana tindak tutur tersebut dilakukan. Dalam proses pembelajaran di kelas, tindak tutur ilokusi menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran karena tuturan dari guru akan menjadi model yang ditiru oleh para siswa.

Jenis dan makna tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh guru penutur asli (*native speaker*) dan guru non penutur asli dalam proses pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris memiliki karakteristik yang berbeda. Searle (1969) membedakan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis yaitu: tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif dan tindak tutur deklaratif. Tindak tutur yang penggunaannya mendominasi di kelas adalah jenis tindak tutur direktif dan dalam tindak tutur direktif, guru menyatakan sesuatu dengan menggunakan kalimat yang khas sehingga siswa sebagai mitra tutur dapat bertindak sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Guru. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan untuk mengetahui bagaimana makna yang terkandung dalam ujaran guru yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas.

II. Materi dan Metode Penelitian

2.1 Materi

Penelitian dilakukan di Sekolah Denpasar *Children Centre* (DCC) yang berlokasi di Jalan Bedugul, Sidakarya. Sumber data penelitian ini adalah tuturan guru penutur asli dan non penutur asli dalam mengajar bahasa Inggris di kelas. Sekolah ini dipilih sebagai sumber data, karena di sekolah ini pengajaran bahasa Inggris melibatkan guru penutur asli dan non penutur asli. Prestasi bahasa Inggris peserta didik di sekolah ini lebih baik dibandingkan sekolah lainnya karena dididik oleh guru penutur asli dan didampingi dengan guru non-penutur asli. Oleh karena itu, peneliti dapat membandingkan tindak tutur guru penutur asli dan guru non penutur asli ketika proses pembelajaran dalam kelas, serta mengetahui makna dari masing-masing jenis tindak tutur yang digunakan.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan teori tindak tutur oleh Searle (1969) dan teori tentang makna oleh Leech (1974). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan teknik rekam. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis adalah sebagai berikut:

2.2.1 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing somethings in saying somethings*). Tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Searle (1969) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata yang dipertunjukkan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan. Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit jika dibandingkan dengan tindak lokusi, sebab pengidentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan di mana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh sebab itu, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur. Sementara Jenis-jenis tindak tutur menurut Searle (1969) dibedakan menjadi lima jenis tindak tutur yaitu:

1. *Assertives*

Jenis tindak tutur *Assertive*, tuturan yang dilakukan untuk pembicaraan yang terjadi seperti menyarankan, mengedepankan, bersumpah, membual, mengakhiri. Contoh: "Tidak ada yang membuat kue yang lebih baik dari saya".

2. *Directives*

Tuturan ini mencoba untuk membuat orang yang dituju melakukan suatu tindakan, yaitu bertanya, memesan, meminta, mengundang, memberi nasihat, memohon. Contoh: " Bisakah Anda menutup jendela? "

3. *Commissives*

Tindak tutur ini bertujuan untuk mengikat pembicara untuk melakukan sesuatu di masa depan. Yang berbeda adalah: menjanjikan, merencanakan, bersumpah, bertaruh, menentang. Contoh: " Saya akan pergi ke Paris besok "

4. *Expressives*

Tindak tutur ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana perasaan pembicara tentang situasi tersebut. Yang berbeda adalah: berterima kasih, meminta maaf, menyambut, menyalahkan. Contoh: " Saya minta maaf karena saya berbohong kepada Anda "

5. *Declarative*

Tindak tutur ini bertujuan untuk mengubah keadaan dunia dengan segera. Contoh: " Anda dipecat, saya bersumpah, saya mohon "

Leech (1974: 10), mengemukakan bahwa arti kata-kata itu kompleks, di mana mereka memiliki komponen-komponen seperti ide, kualitas, hubungan perasaan pribadi, dan asosiasi. Makna kata-kata diklasifikasikan ke dalam tujuh jenis makna, yaitu:

1. Makna Konseptual

Makna konseptual disebut juga makna denotatif atau makna kognitif secara luas diasumsikan menjadi faktor sentral dalam verbal (Leech, 1974: 10). Tujuan dari makna denotatif adalah untuk memberikan interpretasi tertentu dari suatu kalimat, suatu kognitif dari simbol abstrak, yang merupakan representasi semantisnya (1974: 13).

2. Makna konotatif

Makna Konotatif adalah nilai komunikatif yang dimiliki oleh ekspresi berdasarkan apa yang mengacu pada, di atas, dan di atas konten murni (Leech, 1974: 14 – 15). Berbicara tentang konotasi sebenarnya berbicara tentang pengalaman kata nyata pada rekan dengan ekspresi ketika seseorang menggunakan atau mendengarnya. Makna konotatif juga digunakan untuk sistem komunikatif lain, seperti dalam musik dan seni visual. Makna konotatif tidak pasti dan terbuka dalam arti yang sama dengan pengetahuan dan keyakinan kita tentang alam semesta yang terbuka.

3. Makna Stylistic

Makna stylistic adalah sepotong bahasa yang menyampaikan tentang keadaan penggunaannya (Leech, 1974: 16).

4. Makna afektif

Makna afektif sebagian besar adalah parasit dalam arti bahwa untuk mengekspresikan emosi kita. Ekspresi emosional melalui gaya, misalnya, ketika mengadopsi nada sopan untuk mengekspresikan ketidaksenangan atau ketika mengadopsi nada santai untuk mengekspresikan keramahan.

5. Makna Reflected

Arti yang terefleksi adalah makna yang muncul dalam kasus-kasus makna konseptual berganda, yang satu rasa dari suatu kata membentuk bagian dari tanggapan kita terhadap pengertian lain (Leech, 1974: 19).

6. Makna kolokasi

Makna Kolokasi terdiri dari asosiasi kata-kata, yang cenderung terjadi di lingkungannya. Misalnya, kata "tampan" dan "cantik" berbagi kesamaan dalam arti "tampan", tetapi dapat dibedakan dengan rentang kata benda yang mereka sukai untuk terjadi collocate: kata tampan disatukan dengan manusia, kapal, mesin tik, mobil, dll. Tidak semua perbedaan dalam potensi kemunculannya dijelaskan sebagai makna kolokasi, beberapa mungkin karena perbedaan gaya, yang lain dengan perbedaan konseptual (Leech, 1974: 20).

7. Makna tematik

Makna tematik dikomunikasikan dengan cara di mana seorang pembicara atau penulis mengatur pesan, dalam hal pemesanan, fokus dan penekanan.

III. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan dan melakukan sesuatu (Searle, 1969). Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur. Adapun yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah *requestives* (meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong), *questions* (bertanya, berinkuiri, menginterogasi), *requirements* (memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, mensyaratkan), *prohibitive* (melarang, membatasi), *permissives* (menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugrahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan), dan *advisories* (menasehatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong). Terjadi perbedaan makna jenis tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru penutur asli dan non penutur asli dalam mengajar sesuai dengan fungsi dari tindak tutur itu sendiri. Guru penutur asli lebih cenderung menggunakan makna denotatif dan terkadang menggunakan makna afektif dalam ujarannya sedangkan guru non penutur asli menggunakan kombinasi dari makna denotatif, konotatif dan afektif.

Dalam tindak tutur direktif fungsi *requirements*, makna yang terkandung dalam ujaran guru penutur asli adalah makna denotatif untuk mengarahkan dan menginstruksikan. Sedangkan dalam tindak tutur guru non penutur asli makna yang terkandung adalah makna afektif dan denotatif untuk mengarahkan, menginstruksikan dan memberikan komando. Dalam fungsi *requestives*, tindak tutur guru penutur asli mengandung makna denotatif dan afektif untuk mendorong dan memohon agar siswa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, sedangkan untuk ujaran guru non penutur asli bermakna afektif, karena melalui bentuk ujaran ini mencerminkan perasaan guru saat itu sehingga fungsi dari ujaran adalah untuk memohon dan mengajak. Tindak tutur direktif fungsi *prohibitive* oleh guru penutur asli dan non penutur asli bermakna denotatif untuk melarang dan membatasi siswa tentang hal hal yang dapat dan tidak dapat dilakukan oleh siswa di kelas. Tindak tutur direktif fungsi *questions* untuk guru penutur asli menggunakan makna konotatif dan Guru Non penutur asli mengandung makna konotatif, denotatif dan afektif. Tindak tutur direktif dengan fungsi *Permissives* digunakan oleh guru penutur asli dan non penutur asli mengandung makna konotatif untuk memberikan ijin dan memberikan kesempatan. Tindak tutur fungsi *Advisories* oleh guru penutur asli dan non penutur asli mengandung makna afektif digunakan oleh guru untuk memperingatkan siswa.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Makna Tindak Tutur Direktif Fungsi *Requirements*

Terjadi perbedaan dalam penggunaan dan makna dari tindak tutur direktif dengan fungsi *requirements* oleh guru penutur asli dan non penutur asli. Tindak tutur direktif Guru penutur asli untuk fungsi *requirements* bermakna mengarahkan dan menginstruksikan. Contoh dari ujaran dapat dilihat pada data (3-1), (3-2) dan (3-3) dibawah ini:

Data 3-1

Mr. Clive : *Say it again!*

Data 2

Mr. Clive : *Take the paper clip off.*

Data 3

Mr. Clive : *Just listen to the sound.*

Kalimat pada data (3-1), (3-2) dan (3-3) diatas dituturkan oleh guru penutur asli yang termasuk dalam tindak tutur direktif dengan fungsi *requirements*. Pada ujaran (3-1) *say it again* berfungsi untuk menginstruksikan sesuatu. Dalam konteks ini, Mr.Clive menginstruksikan agar peserta didik dapat mengulang untuk mengatakan suatu kata kembali. Demikian pula dalam contoh data (3-2) *take the paper clip off*. Ujaran ini berfungsi untuk mengarahkan peserta didik agar melepaskan kertas dari penjepitnya. Pada tuturan data (3-3) *Just listen to the sound*, ujaran berfungsi untuk menginstruksikan peserta didik agar melaksanakan tuturan dari Mr. Clive yaitu untuk mendengarkan arah suara (dalam pelajaran *listening*). Dalam ketiga tuturan ini, guru penutur asli menyampaikan secara langsung makna dari tuturannya dengan menggunakan kalimat yang jelas dan singkat, oleh karena itu ketiga ujaran mengandung makna denotatif karena makna dalam ujaran yang digunakan oleh Mr.Clive pada saat mengajar sesuai dengan makna yang tertulis pada kamus.

Berbeda dengan guru non penutur asli, makna dari tindak tutur direktif fungsi *requirements* tampak lebih bervariasi. Selain bermakna untuk memerintah, menginstruksikan, tampak juga makna lainnya yaitu untuk mengkomandoi. Adapun contoh tindak tutur direktif dengan fungsi *requirements* yang digunakan oleh guru non penutur asli dapat dilihat dalam ujaran dibawah ini:

Data (3-4)

Mr Arya : *Please show me your head!*

Data (3-5)

Mr. Arya : *Please look at back page 72!*

Data (3-6)

Mr. Arya : *Listen the expression and repeat after me.*

Dalam data (3-4) *Please show me your head*, mengandung kombinasi makna konotatif dan afektif. Dalam tuturan ini, guru memerintahkan siswa untuk melakukan sesuatu namun bukan untuk memperlihatkan kepala murid kepada guru. Dalam tuturan ini lebih mencerminkan perasaan guru terhadap sikap siswanya yang tidak memperdulikannya selama mengajar didepan kelas. Siswa asyik bercanda dengan rekan dibelakangnya sehingga ujaran *please show me your head* dalam konteks ini mengandung makna agar siswa memperhatikan penjelasan guru dengan konsentrasi penuh dan tidak menoleh kebelakang untuk bermain dengan teman. Tuturan data (3-5), dan (3-6) diatas mengandung makna denotatif yaitu bermakna untuk menginstruksikan dan mengkomandoi agar siswa melakukan hal yang disebutkan oleh guru yaitu melihat kembali halama 72 dalam data (3-5) dan mendengarkan ekspresi serta mengulangnya setelh guru mencontohkan dalam tuturan (3-6).

3.2.2 Makna Tindak Tutur Direktif Fungsi *Requestives*

Tindak tutur direktif dengan fungsi *requestives* oleh guru penutur asli dan non penutur asli memiliki makna yang berbeda. Tindak tutur direktif Guru penutur asli untuk fungsi *requestives* bermakna mendorong dan memohon. Contoh dari ujaran dapat dilihat pada data (3-7) dan (3-8) dibawah ini:

Data (3-7)

Mr. Clive : *Say the words*

Data (3-8)

Mr. Clive : *I want you to listen to me!*

Kalimat pada data (7) diatas dituturkan oleh guru penutur asli yang termasuk dalam tindak tutur direktif dengan fungsi *requestives* yang bermakna mendorong. Pada ujaran data (3-7) *say the words* mengandung makna denotatif yang berfungsi untuk mendorong agar siswa mau melatih kemampuan berbicaranya. Berulang kali guru memancing siwa menggunakan ujaran ini agar siswa mau berusaha menyelesaikan tantangan dari guru. Ujaran yang disampaikan sesuai dengan makna dari tindakan yang diinginkan oleh guru. Demikian pula dalam tuturan (3-8) *I want you to listen to me!* Dalam konteks ini, Mr.Clive memohon agar peserta didik mau tertib dan fokus untuk mendengarkan penjelasannya. Tuturan ini mengandung makna afektif karena mencerminkan perasaan pribadi guru saat itu hingga akhirnya guru memohon agar siswa mau fokus mendengarkan.

Tindak tutur guru non penutur asli yang berfungsi untuk *requestives* dapat dilihat pada contoh data (3-9) dan (3-10) dibawah ini:

Data (3-9)

Mr. Arya : *Stop doing something!*

Data (3-10)

Mr. Arya : *Choose a boy now!*

Dalam tuturan guru non penutur asli pada data (3-9) dan (3-10) diatas mengandung makna afektif karena mencerminkan perasaan pribadi penutur. Dalam tuturan (3-9) guru memohon agar siswa berhenti beraktivitas diluar keperluan proses pembelajaran dan mendengarkan penjelasan materi dari guru. dalam tuturan (3-10) mengandung makna afektif karena ujaran dilakukan untuk mengajak siswa berjenis kelamin laki-laki ikut aktif dikelas. Selama pelajaran berlangsung hanya siswa perempuan yang aktif untuk menjawab oleh karena itu dalam ujaran menggambarkan perasaan guru saat itu yang menginginkan siswa laki-laki juga ikut aktif di kelas.

3.2.3 Makna Tindak Tutur Direktif Fungsi *Questions*

Tindak tutur direktif dengan fungsi *questions* dapat dilihat pada contoh data (3-11) dibawah ini:

Data (3-11)

Mr. Clive : *What is the first word?*

Dalam data (3-11) di atas mengandung makna denotatif karena arti ujaran sesuai dengan arti dalam kamus. Dalam tuturan ini, guru bertanya kepada siswa apa huruf depannya. Ujaran ini dilakukan pada saat guru mengadakan kuis di kelas untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan.

Tindak tutur guru non penutur asli yang berfungsi untuk *questions* dapat dilihat pada contoh data (3-12), (3-13) dan (3-14) dibawah ini:

Data (3-12)

Mr Arya : *Brian, can you eat using chopstick?*

Data (3-13)

Mr. Arya : *Next, who want to write down the answer no 2?*

Data (3-14)

Mr. Arya : *Can you make it clear?*

Dalam data (3-12) mengandung makna konotatif karena konteks ujaran diatas guru tidaklah sedang bertanya apakah muridnya Brian bisa makan menggunakan sumpit atau tidak. Makna yang ingin ditekankan oleh guru disini adalah Brian harus menggunakan sumpit dalam adegan makan siang ketika kelas mereka sedang bermain peran menjadi keluarga yang tinggal di Cina. Tuturan (3-13) mengandung makna denotatif karena guru bertanya siapa yang bisa menjawab soal No 2 dalam pelajaran dikelas. Data (3-14) mengandung makna afektif karena guru tidak memahami penjelasan dari murid. Hal ini menggambarkan situasi guru saat itu.

3.2.4 Makna Tindak Tutur Direktif Fungsi *Prohibitive*

Data (3-15)

Mr. Clive : *No Indonesia, we are speaking English*

Data (3-15) diatas termasuk tindak tutur ilokusi direktif fungsi *prohibitive* yang bermakna denotatif untuk melarang dan membatasi tampak dalam kalimat *No Indonesia*. Fungsi tindak tutur dalam ujaran ini untuk lebih konsisten menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi di kls, sebisa mungkin menghindari pemakaian bahasa Indonesia dalam pelajaran bahasa Inggris. Tindak tutur *prohibitive* untuk guru non penutur asli dapat dilihat pada data (16) dibawah ini:

Data (3-16)

Mr Arya : *Stop, you have to stand here first.*

Data (3-16) diatas termasuk tindak tutur ilokusi direktif dengan fungsi *prohibitive* yang bermakna denotatif untuk melarang siswa melalui ujaran *stop*. Fungsi tindak tutur adalah memberikan langkah langkah ketika diminta untuk menulis jawaban di papan tulis.

3.2.5 Makna Tindak Tutur Direktif Fungsi *Permissives*

Tindak tutur direktif dengan fungsi *permissives* oleh guru penutur asli dan non penutur asli memiliki makna yang berbeda. Tindak tutur direktif Guru penutur asli untuk fungsi *permissives* dengan makna mengizinkan dapat dilihat pada contoh data (3-17) dibawah ini:

Data (3-17)

Mr Clive : *I give you 2 minutes to do it!*

Ujaran pada data (3-17) diatas digunakan oleh guru penutur asli di kelas untuk fungsi *permissives*. Makna yang terkandung dalam ujaran adalah makna denotatif, yaitu guru mengizinkan siswa untuk mengerjakan tugas dalam waktu dua menit. Dalam kurun waktu tersebut siswa dapat memikirkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Tindak tutur guru non penutur asli yang berfungsi untuk *requestives* dapat dilihat pada contoh data (3-18) dan (3-19) dibawah ini:

Data (3-18)

Mr Arya : *Listen to her first!*

Data (3-19)

Mr. Arya : *I would like Aga to read 10 words!*

Tindak tutur guru non penutur asli yang berfungsi untuk *requestives* pada data (3-18) dan (3-19) diatas memiliki makna denotatif karena makna dalam ujaran sesuai dengan makna tindakan yang ingin disampaikan oleh guru. Dalam data (3-18) guru memberikan kesempatan kepada salah satu siswa perempuannya untuk menjawab dan meminta siswa lainnya untuk mendengarkannya terlebih dahulu. Sedangkan dalam data (3-19) guru memperkenankan siswa yang bernama Aga untuk membaca 10 kata.

3.2.6 Makna Tindak Tutur Direktif Fungsi *Advisories*

Tindak tutur direktif dengan fungsi *Advisories* digunakan oleh guru penutur asli dan non penutur asli dalam proses pembelajaran di kelas. Tindak tutur direktif Guru penutur asli untuk fungsi *Advisories* yang bermakna memberi nasihat. Contoh dari ujaran dapat dilihat pada data (3-20) dibawah ini:

Data (3-20)

Mr Clive : *Listen how Mr Clive Say!*

Ujaran pada data (3-20) diatas digunakan oleh guru penutur asli di kelas untuk fungsi *advisories*. Makna yang terkandung dalam ujaran adalah makna afektif, yaitu guru mendeskripsikan perasaannya terhadap sikap dari para siswa yang tidak dapat melafalkan kata dengan benar. Ujaran *Listen how Mr Clive Say!* Memperingatkan kepada siswa untuk selalu mengingat bagaimana contoh pelafalan kata agar dapat ditiru dengan baik.

Tindak tutur guru non penutur asli yang berfungsi untuk *Advisories* dapat dilihat pada contoh data (3-21) dan (3-22) dibawah ini:

Data (3-21)

Mr. Arya : *Raise your hand to answer!*

Data (3-22)

Mr Arya : *Close the book!*

Tindak tutur guru non penutur asli yang berfungsi untuk *Advisories* pada data (3-21) dan (3-22) diatas memiliki makna afektif karena berkaitan dengan perasaan guru terhadap sikap siswa dikelas. Pada saat latihan soal guru memperingatkan siswa agar menutup buku (*close the book*) dan ketika ingin menjawab pertanyaan siswa diminta agar mengangkat tangan terlebih dahulu (*raise your hand to answer*).

IV. SIMPULAN

Tindak tutur ilokusi Guru penutur asli dan non penutur asli memiliki karakter yang berbeda dari segi makna. Dalam pembelajaran dikelas seluruh fungsi tindak tutur direktif digunakan oleh guru baik guru penutur asli maupun non penutur asli. Adapun fungsi tindak tutur direktif yang digunakan adalah *requirements, requestives, questions, prohibitive, permissives dan advisories*. Dalam tindak tutur direktif fungsi *requirements*, makna yang terkandung dalam ujaran guru penutur asli adalah makna denotatif sedangkan dalam tindak tutur guru non penutur asli makna yang terkandung adalah makna

afektif dan denotative. Dalam fungsi *requestives*, tindak tutur guru penutur asli mengandung makna denotatif dan afektif sedangkan untuk guru non penutur asli bermakna afektif. Tindak tutur direktif fungsi *prohibitive* oleh guru penutur asli dan non penutur asli bermakna denotatif. Tindak tutur direktif fungsi *questions* untuk guru penutur asli menggunakan makna konotatif dan Guru Non penutur asli mengandung makna konotatif, denotatif dan afektif. Tindak tutur direktif dengan fungsi *Permissives* digunakan oleh guru penutur asli dan non penutur asli mengandung makna konotatif. Tindak tutur fungsi *Advisories* oleh guru penutur asli dan non penutur asli mengandung makna afektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. 1993. Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik. Bandung: Angkasa.
- Austin, John Langshaw. 1962. *How to do things with words*. Press London: Oxford University
- Bach Kent, Robert M. Harnish. 1979. *Linguistic communication and Speech Acts*. Cambridge: The MIT Press.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics: Seven Types Of Meaning*. Harmondsworth: penguin books.
- Searle, John R. 1979. *Expression and meaning*. Cambridge: Cambridge University Press,
- Yule, George. 1998. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.